

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negara Indonesia adalah negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai religi dan berdasarkan Pancasila. Indonesia kental dengan kehidupan beragama para penduduknya sehingga perilaku seksual yang menyimpang seperti homoseksual merupakan hal yang secara garis besar dianggap tidak normal. Hal ini menciptakan fenomena dimana para penduduk dengan orientasi seksual yang menyimpang termasuk waria menutup diri dari dunia nyata. Pada dasarnya, banyak masyarakat yang telah menyadari bahwa sebenarnya terdapat banyak orang yang memiliki orientasi seksual menyimpang. Namun hampir tidak terlihat karena orang tersebut menyembunyikan diri mengenai orientasi seksualnya dengan alasan takut dihina dan dihakimi oleh lingkungannya.

Secara alamiah diketahui bahwa hanya ada dua jenis manusia di dunia ini yaitu laki-laki dan perempuan. Manusia memiliki ciri-ciri untuk dapat dibedakan mana laki-laki dan mana perempuan. Keberadaan waria cukup memperhatikan karena sekelompok manusia yang dianggap tidak sah jenis kelaminnya ini kerap diremehkan, diganggu, dan bahkan ditakuti oleh masyarakat. Kelompok ini sering disebut sebagai waria yang merupakan singkatan dari wanita – pria.

Rahayuningsih (2008) mengemukakan bahwa waria dapat dikatakan sebagai individu yang memiliki sifat atau jiwa seorang perempuan yang bertolak belakang dengan fisiknya. Waria merasa bahwa jauh dalam dirinya, (biasanya sejak masa anak-anak) para waria adalah orang yang berjenis kelamin wanita sedangkan dirinya saat ini terperangkap di tubuh seorang pria. Adanya ketidaksesuaian antara jiwa dan raga tersebut mengakibatkan para waria berkeinginan untuk berubah menjadi seorang wanita. Berbeda dengan kaum *gay* dan lesbian yang cenderung menutupi jati dirinya, waria justru berkeinginan untuk mewujudkan siapa dirinya dan bagaimana cara untuk tampil seperti seorang perempuan sejati.

Jumlah waria pada saat ini dilaporkan semakin bertambah banyak. Hal ini didukung oleh pernyataan yang mengatakan bahwa pada tahun 2009, berdasarkan data Yayasan Srikandi Sejati (sebuah lembaga yang berurusan dengan waria) jumlah waria Indonesia mencapai hingga 6.000.000 (enam juta) orang (Hamid, 2011). Waria memiliki penampilan yang sedikit berbeda daripada orang yang memiliki penyimpangan perilaku seksual yang lainnya. Perbedaan penampilan ini menurut Oetomo (2000), disebabkan oleh perasaan dalam diri waria yang ingin menantang alam dimana waria, meskipun laki-laki tetapi juga memiliki hak untuk merias dirinya seperti layaknya perempuan (Stuart dan Sundeen (1998) dalam Rahayuningsih (2008)).

Dalam rangka mendukung perubahan tersebut, para waria lebih senang bertingkah laku seperti perempuan dan bahkan mengklasifikasikan dirinya sebagai perempuan. Bahkan pada kasus lebih lanjut, para waria juga tidak segan untuk

melakukan operasi alat kelamin demi memperkuat kata hati waria sebagai seorang wanita yang seutuhnya. Rahayuningsih (2008) juga berpendapat bahwa ada dua faktor yang mendukung seorang laki-laki dapat memiliki jiwa perempuan. Faktor pertama adalah faktor bawaan (faktor genetik atau faktor hormonal) serta faktor lingkungan. Faktor lingkungan akan semakin mendukung seorang laki-laki untuk menjadi waria apabila laki-laki yang bersangkutan merasa nyaman dan diterima oleh lingkungan sekitarnya baik keluarga maupun para kerabatnya.

Hal yang perlu dikuatirkan disini adalah bahwa tidak setiap individu tampaknya mempunyai pendapat yang sama. Keberadaan waria di negara ini seringkali ditolak oleh masyarakat yang menganggap dirinya sebagai kaum yang normal. Seorang Waria (berinisial J) yang berdomisili di lokasi Kembang Kuning Surabaya pernah bercerita kepada peneliti bahwa dirinya kerap dianggap masyarakat sebagai pendosa dan diperlakukan seperti sampah masyarakat. Para waria acap kali dihujat dan disalahkan sebagai kaum rendahan dan tidak layak untuk mengenyam kehidupan. Pola pikir masyarakat di Indonesia tampaknya sulit diubah karena mayoritas penduduk Indonesia percaya benar bahwa Sang Pencipta hanya menciptakan laki-laki dan perempuan, sehingga sering terlewatkan kemungkinan lain seperti adanya kelainan genetik maupun ketidaknormalan pada hormon.

Kata transgender di masyarakat Indonesia kurang dikenal dibandingkan waria. Waria didefinisikan sebagai seorang perempuan yang terjebak dalam tubuh laki-laki. Waria sendiri dipersepsikan dengan sosok tubuh tegap berambut panjang, berpayudara besar silikon, berwajah tegas, berkumis tipis, atau seorang laki-laki

dengan riasan wajah menor yang berbusana, berbicara dan berperilaku seperti wanita. Para waria ini lebih banyak dibayangkan bekerja di lapangan kerja bidang non-formal seperti di salon, rias pengantin, *ngamen* di jalan, atau menjadi pekerja seks komersial (Listiorini, 2013).

Adapun faktor-faktor yang menyebabkan seseorang menjadi transgender meliputi hal-hal biologis, psikologis dan faktor sosial. Demikian juga Wiramihardja (2005) yang menyatakan bahwa seseorang menjadi abnormal seperti transgender ataupun transeksual disebabkan oleh adanya pendekatan biologis maupun psikologis. Transeksualisme menurut konteks biologis terjadi karena adanya pengaruh hormon dan faktor psikologis yaitu motivasi yang muncul dari dalam individu untuk melakukan sesuatu perilaku tertentu dengan tujuan-tujuan tertentu. Faktor dalam konteks sosiologis memberikan pengaruh lingkungan yang membuat dampak pada perubahan tingkah laku.

Namun tetapi pada kenyataannya sampai saat ini dapat dilihat bahwa masyarakat luas masih cenderung memandang rendah pada kaum waria. Dengan adanya masalah yang tengah dihadapi waria tersebut, disisi lain juga terdapat masalah yang membuahkan berbagai bentuk pelecehan. Koeswinarno (2004) menjelaskan bahwa penolakan, pengucilan, dan ejekan dari keluarga dan relasi yang lain sungguh menyiksa batin waria karena bagaimanapun juga waria juga manusia yang memiliki perasaan lebih sensitif dibandingkan kebanyakan laki-laki. Pandangan negatif dari banyak pihak tersebut dapat membuat waria memiliki harga diri dan konsep diri yang

rendah pula. Stigma buruk yang diberikan pada sosok waria selalu saja melekat dan menjadi penilaian negatif dari masyarakat (Ferdiansyah, 2013)

Penilaian negatif tersebut dikarenakan norma dan nilai yang berlaku di masyarakat menolak perilaku yang ditampilkan oleh sosok waria, hal ini dapat dibuktikan dengan terbatasnya lapangan kerja bagi waria di Indonesia, PERWAKOS (2014) mencatat bahwa sebagian besar (80%) waria memilih lapangan kerja untuk mencari nafkah dengan bekerja sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK). Tidak hanya menjadi PSK saja, kelompok waria yang tidak menjajakan dirinya ada yang bekerja sebagai penata rias atau rambut di salon kecantikan, berdagang, hingga menjadi *pengamen* (mengemis dengan bernyanyi) di pinggir jalan (Ferdiansyah, 2013).

Bukti lain bahwa waria merasa terasingkan karena dampak stereotip masyarakat adalah banyaknya waria yang ditemui baik di belahan bumi bagian Barat maupun Timur, sehingga tercipta diskriminasi bagi kaum waria. Di samping itu dengan keberadaan waria yang juga menimbulkan berbagai macam permasalahan seperti adanya kegiatan sosial yang dilakukan serta agama yang diyakini oleh waria tersebut. Waria relasi peneliti (inisial J) juga pernah mengaku kepada peneliti bahwa meskipun dirinya adalah seseorang waria, J sadar bahwa dirinya adalah laki-laki, meskipun J sadar akan dirinya sebagai laki-laki, J lebih sering bersikap selayaknya seorang wanita yang lembut, dan J melakukannya setiap hari pada saat berkomunikasi maupun bertatap sapa dengan orang lain. Namun jika J merasa terhina ataupun mendapat perkataan yang tidak baik, terkadang sisi laki-lakinya akan timbul dan J akan bertindak selayaknya seorang laki-laki.

Dari permasalahan-permasalahan tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian yang lebih lanjut, mengenai “Hubungan Persepsi Stereotip Negatif Masyarakat Dengan Konsep Diri Dan Harga Diri Waria”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat hubungan antara persepsi stereotip negatif masyarakat dengan konsep diri waria?
2. Apakah terdapat hubungan antara persepsi stereotip negatif masyarakat dengan harga diri waria?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara stereotip negatif masyarakat dengan konsep diri waria.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara stereotip negatif masyarakat dengan harga diri waria.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan agar dapat memberikan manfaat bagi pembaca secara teoritis dan praktis dengan perincian manfaat sebagai berikut ini:

1. Manfaat Teoritis

- a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan menjadi bahan pengetahuan mengenai *transgender* atau waria dan bahan masukan bagi perkembangan ilmu psikologi dan menambah kajian ilmu psikologi khususnya dalam bidang psikologi abnormal, psikologi sosial, dan psikologi klinis.
- b. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menginspirasi dan menjadi acuan bagi masyarakat mengenai bagaimana membagikan strategi kreatif untuk menyikapi waria.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi masyarakat
Peneliti berharap agar penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan tentang waria pada masyarakat agar tidak bisa menghadapi waria layaknya sesama manusia.
- b. Bagi waria
Waria dapat memahami hak-haknya dan memiliki kepercayaan diri dalam lingkungan sosial sekitarnya agar mendapatkan perlakuan yang sama dan layak oleh masyarakat.